

1000

TOKOH

MUHAMMADIYAH

Yang Menginspirasi

MAJELIS PUSTAKA DAN INFORMASI
PP MUHAMMADIYAH

100 TOKOH MUHAMMADIYAH Yang Menginspirasi

**Majelis Pustaka dan Informasi
Pimpinan Pusat Muhammadiyah**

100 TOKOH MUHAMMADIYAH Yang Menginspirasi

Penasehat:

Prof. Dr. H.M. Dien Syamsuddin, M.A.
Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.
Prof. Dr. H. Dadang Kahmad

Penanggung jawab:

Dr. H. Muchlas, M.T.
(Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah)

Tim Penyusun:

Lasa Hs., Widyastuti, Imron Nasri, Iwan Setiawan, Amir Nashiruddin,
Arief Budiman Ch.

Kontributor Wilayah:

Nilwani Hamid (Kalbar), Mustari Bosra (Sulsel), Hadisaputra (Sulsel),
RB Khatib Pahlawan Kayo (Sumbar), dan lain-lain

Rancang Grafis:

adimpaknala@gmail.com

Usaha dan Produksi:

Muhammad Purwana, Hasnal Wathan
Rizky Taruna

Support IT & Data

Aisy R. Syam, Andhik Setiawan

Diterbitkan oleh:

Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Jl. KHA. Dahlan 103 Yogyakarta 55262
Telp. +62-274-375025 Fax. +62-274-381031
e-mail: mpipp@muhammadiyah.or.id
website: www.muhammadiyah.or.id

Cetakan pertama, November 2014

ISBN: 978-602-19998-2-0

Dicetak oleh:

Gramasurya (Percetakan Muhammadiyah)
Jl. Pendidikan No. 88 Sonosewu Yogyakarta 55182
Telp. (0274) 377102, E-mail: gramasurya@gmail.com



Kata Pengantar Tim Penyusun

Di Muhammadiyah banyak tokoh yang memiliki kontribusi besar bagi bangsa Indonesia. Namun, banyak pula tokoh yang luar biasa tetapi kurang dikenal, terutama bagi generasi muda saat ini. Padahal role model dan teladan para tokoh itu sangat diperlukan.
(Muhadjir Effendy)

Sungguh tepat apa yang dikatakan Dr. Muhadjir Effendy, Rektor Universitas Muhammadiyah Malang di atas. Bahkan kami, tim penyusun sendiri menemukan hal-hal yang luar biasa ketika menelaah kembali tentang tokoh-tokoh Muhammadiyah yang kami tuliskan di dalam buku ini. Dan, Universitas Muhammadiyah Malang memiliki caranya sendiri untuk mengenang, mengingat kembali dan mengapresiasi para tokoh tersebut, dengan memberikan UMM Award. Pada tanggal 6 September 2014, bertepatan dengan peringatan Dies Natalis ke-50 dan acara wisuda ke-73, Universitas Muhammadiyah Malang memberikan UMM Award kepada 6 tokoh Muhammadiyah yang dinilai berjasa dalam pengembangan dunia pendidikan dan dakwah Muhammadiyah di kancah internasional.

Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dalam kapasitasnya sebagai unsur pembantu Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mengurus bidang kepastakaan dan informasi berkomitmen terhadap riwayat dan kesejarahan para tokoh Muhammadiyah tersebut, yang tak lain adalah juga tokoh-tokoh lokal maupun nasional yang turut berperan membangun kehidupan bangsa Indonesia sejak awal abad 19. Sejak awal Muhammadiyah dicanangkan berdiri oleh KHA Dahlan bersama para sahabat dan muridnya, pada akhir tahun 1912. Maka, dengan cara kami, para tokoh yang telah berperan sesuai kapasitas masing-masing dalam merintis, menggerakkan dan mengembangkan persyarikatan Muhammadiyah, di berbagai penjuru tanah air bahkan sampai ke mancanegara, kami kumpulkan dan kami susun riwayat kiprah mereka menjadi sebuah buku.

Buku yang ada di tangan pembaca ini, diberi judul *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Pemilihan angka 100 sebagai judul bukan bermakna mutlak menunjuk kepada jumlah 100 orang tokoh. Juga tidak bermaksud untuk melakukan pemeringkatan ketokohan mereka dalam skala urutan nomor 1 sampai 100. Tetapi lebih kepada makna simbolik yang ingin kami ungkapkan, bahwa ada banyak tokoh, lebih dari seratus, mungkin juga lebih dari seribu, bahkan ratusan ribu, pribadi-pribadi yang kemudian kita sebut sebagai tokoh itu, yang telah berkiprah ikut serta menyusun keping-keping batu-bata bangunan sejarah Muhammadiyah, yang sudah menapaki abad kedua usia hidupnya.

Pada akhirnya, kami berhasil mengumpulkan 100-an nama, dan memang ada lebih juga barang satu-dua-tiga nama, karena ketika kami tulis kata pengantar ini, proses penambahan nama itu masih berlangsung. Pada awalnya, tidak mudah bagi kami untuk memulai menuliskan, pun sekedar mengumpulkan keping-keping tulisan yang sudah pernah dituliskan sebelumnya. Sehingga penulisan ini telah

mundur dari rencana kerjanya satu tahun lebih satu bulan. Pada waktu itu, kami berencana, buku ini sudah akan terbit pada November 2013. Namun kenyataannya buku ini baru terbit pada Desember 2014. Apa boleh buat. Inilah yang akhirnya dapat kami persembahkan ke hadapan para pembaca sekalian. Sangat jauh dari kategori sempurna. Tetapi, kami berketetapan, pekerjaan ini harus dituntaskan, apa pun hasil yang didapatkan.

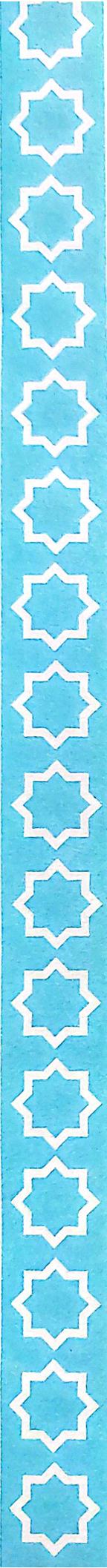
Secara teknis, seratus lebih sekian nama tokoh Muhammadiyah tersebut, setelah berhasil kami kumpulkan sedikit demi sedikit, kemudian kami pilah dalam urutan abjad dari A sampai Z. Ketika pekerjaan hampir selesai, kemudian dilakukan konsultasi dengan penasehat, dan diberikan saran untuk dilakukan klasifikasi menjadi empat kategori. *Pertama*, tokoh perintis dan pendiri Muhammadiyah- 'Aisyiyah yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan beserta istri, Siti Walidah yang kita kenal juga sebagai Nyai Ahmad Dahlan. Klasifikasi *kedua* adalah para tokoh yang pernah menjadi ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, mulai dari Kyai Haji Ibrahim hingga ketua terakhir yang saat ini masih menjabat untuk periode terakhir, mulai Dr. H. Muhammad Syirajuddin Syamsuddin atau yang lebih populer sebagai Dr. H.M. Din Syamsuddin.

Kategori *ketiga*, adalah para tokoh yang pernah memimpin atau menjadi ketua Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, mulai dari Siti Bariyah hingga yang terakhir selesai menjabat ketua PP Aisyiyah pada Mukhtamar 1 Abad tahun 2010 yang lalu, yaitu Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno. Dan pemilahan terakhir adalah tokoh Muhammadiyah yang kita tokohkan secara umum yang kita susun dalam urutan abjad nama dari A sampai Z. Pada pilah abjad A, kita bertemu nama pertama Abdul Barie Shoim, seorang tokoh Muhammadiyah di Weleri Kendal Jawa Tengah yang merintis amal usaha berupa pengelolaan zakat *amwal*, sehingga sekarang berkembang menjadi Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah dalam skala nasional, bahkan internasional: kita ketahui sudah ada LazisMU di PCIM Taiwan. LazisMU ini, dengan kepengurusan terdiri para mahasiswa yang tengah studi di negeri Formosa itu telah berhasil mengumpulkan dana bantuan bencana alam yang dikumpulkan dari warga Indonesia di Taiwan. Mereka kebanyakan adalah buruh migran sebagai anak buah kapal dan pekerja rumah tangga. Selain itu, LazisMU PCIM Taiwan tengah berusaha mengumpulkan dana dari masyarakat muslim Indonesia di sana untuk membeli sepetak tanah guna didirikan Masjid. Sedang pada pilah abjad Z kita bertemu nama terakhir Zainul Muttaqin, seorang kader muda dari Lamongan yang kemudian menetap di Yogyakarta, seorang muballigh, guru dan ustadz (sudah layak sebenarnya dipanggil kyai, tetapi beliau tidak mau) yang wafat di usia muda (45 tahun) karena livernya digerogeti penyakit. Pantangan bagi orang yang bermasalah dengan liver adalah kelelahan. Sedangkan menjadi seorang muballigh, seorang ustadz, 'tidak memperhatikan' waktu istirahat dan 'lupa' menjaga kesehatan adalah teman kesehariannya sebagai konsekuensi keinginan melayani ummat yang sebaik-baiknya.

Akhirnya, tak akan berpanjang kata lagi kami menuliskan pengantar ini. Harapannya, hasil kerja menyusun dan menuliskan kembali riwayat para tokoh Muhammadiyah sepanjang rentang usia lebih dari seabad ini dapat dibaca dan dipahami isinya, untuk kemudian digali hikmahnya yang mulia bagi pengembangan kehidupan kemanusiaan kita di dunia. Dan pada selanjutnya, mewujudkan menjadi amal-amal shalih yang keindahannya menghiasi dunia, yang akan mengantarkan kepada kehidupan akhirat yang menjadi tujuan final setiap muslim. Itulah spirit KHA. Dahlan yang kami pahami. Selamat membaca.

Yogyakarta, 7 Shafar 1436 H / 30 November 2014 M

Tim Penyusun



Kata Pengantar

MAJELIS PUSTAKA DAN INFORMASI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

SETELAH LEBIH DARI 100 TAHUN Muhammadiyah menyinari negeri, belum ada tulisan yang secara khusus menyuguhkan tokoh-tokoh Muhammadiyah baik dalam skala Nasional maupun kedaerahan. Beberapa dekade lalu muncul buku serial tentang tokoh Muhammadiyah yang dikenal dengan “Ridup” atau singkatan dari Riwayat Hidup. Karya yang sangat berharga tersebut digagas oleh Majelis Pustaka atau sebelumnya dikenal Bagian Dokumentasi dan Sejarah (Dokrah). Kala itu penerbitan Ridup dibatasi pada penulisan biografi para tokoh yang pernah menjadi ketua PP Muhammadiyah kemudian terhenti pada sosok KH. Ahmad Badawi. Selanjutnya, penulisan biografi tokoh Muhammadiyah lebih pada usaha pribadi maupun komunitas dalam lingkup Persyarikatan dan bersifat sporadis.

Pada era 1995-2000 Majelis Pustaka pernah berupaya melakukan penulisan beberapa tokoh Muhammadiyah, namun tidak ditulis secara khusus melainkan sebagai bagian dari penyusunan ensiklopedi Muhammadiyah. Sayang sekali ensiklopedi ini belum sempat dituntaskan karena beberapa kendala, termasuk hasil Mukhtamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta yang meniadakan majelis ini dalam struktur Persyarikatan. Namun demikian, usaha penelusuran, pengumpulan data dan penulisan awal beberapa tokoh telah memberikan jejak dan petunjuk yang sangat berarti bagi generasi pelangsur. Alhamdulillah, jejak dan petunjuk tersebut telah direkam pengurus Majelis Pustaka terdahulu dalam dokumen tertulis yang kemudian disimpan dengan baik oleh salah satu ketua PP Muhammadiyah.

Periode ini, Majelis Pustaka dan Informasi yang pada awal mula Muhammadiyah berdiri dikenal sebagai Bahagian Taman Poestaka, berupaya untuk menelusuri bagaimana Muhammadiyah ini bermula dan tersebar ke berbagai pelosok Nusantara. Penelusuran ini difokuskan pada napak tilas sejarah para tokoh baik dalam lingkup nasional maupun kedaerahan. Tentu sangat banyak tokoh yang bisa ditelusuri, namun dalam hal ini tim penyusun menetapkan kriteria siapa yang dapat dimasukkan dalam daftar tokoh. Ternyata tidak semua tokoh dapat ditelusuri dan diangkat dalam buku ini, bisa jadi hal ini karena tidak sesuai dengan kriteria atau keterbatasan informasi terkait tokoh yang bersangkutan. Diantara kriteria tokoh yang dapat dimasukkan kedalam daftar adalah memiliki peran kesejarahan terhadap perkembangan Muhammadiyah. Kriteria lain adalah tokoh yang bersangkutan telah meninggal dunia kecuali ketua atau mantan ketua PP Muhammadiyah.

Buku ini hadir dengan harapan dapat memberikan gambaran -walaupun belum lengkap- bagaimana para pelaku sejarah ini mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks berbangsa maupun bermuhammadiyah sesuai dengan zaman masing-masing. Dengan demikian akan diperoleh sebuah peta, bagaimana ide maupun pemikiran original berpendar dan memantul di antara satu tokoh dengan yang lainnya. Dengan membaca buku ini diharapkan dapat diperoleh sebuah mozaik pemikiran tokoh dengan

100 TOKOH MUHAMMADIYAH yang Menginspirasi

guratan sejarah masing-masing. Bisa juga dinikmati irama langkah bagaimana sebuah ide didaratkan pada tataran praksis dengan tantangan yang menyertai. Di sisi lain, dapat dicermati bagaimana Muhammadiyah digerakkan berhadapan dengan gelombang sejarah dan benturan peradaban.

Terlepas dari itu semua, buku ini hadir setidaknya dapat menjadi cermin bagi siapa saja yang ingin dan masih tetap istiqomah berkhidmat di Persyarikatan Muhammadiyah. Syukur-syukur, dapat menjadi inspirasi yang meneguhkan kesadaran dan memperkuat energi batin dalam melintasi zaman. Namun, bila harapan tersebut di atas belum terpenuhi, tentu ada kekurangan dalam penyusunan buku ini yang perlu dilengkapi bersama sebagai bagian dari proses penyempurnaan karya lanjutan. Dengan senang hati kami akan menerima kritik, komentar maupun masukan lainnya demi perbaikan pada masa mendatang.

100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi, menjadi sebuah buku tidak dapat lepas dari usaha, jerih payah dan bantuan Tim Penyusun, Tim Produksi serta dukungan sepenuh hati dari sponsor juga pihak-pihak lain yang tidak dapat disebut satu persatu. Semoga amal baik semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan buku ini mendapat sebaik-baik balasan dari Allah SWT. Atas semua hal tersebut Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah mengucapkan terima kasih, semoga karya ini menjadi amal jariyah. *Nun wal qolami wamaa yasthurun, nasrun minallahi wa fathun qarib.*

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, 7 Shafar 1436 H / 30 November 2014 M

Majelis Pustaka dan Informasi
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Ketua,
DR. H. Muchlas, M.T.

daftar isi

Kata Pengantar Tim Penyusun

Kata Pengantar MPI PP Muhammadiyah

Kata Pengantar PP Muhammadiyah

Bagian 1 - Pendiri Muhammadiyah - 'Aisyiyah

- ACHMAD DACHLAN (MUHAMMAD DARWISJ) 1
- NYAI AHMAD DAHLAN (SITI WALIDAH) 7

Bagian 2 - Ketua-ketua Muhammadiyah dari Masa ke Masa

- IBRAHIM 11
- HISYAM 13
- MAS MANSUR 15
- KI BAGUS HADIKUSUMO 17
- AHMAD RASYID SUTAN MANSUR 18
- MUHAMMAD YUNUS ANIS 22
- AHMAD BADAWI 24
- FAQIH USMAN 26
- ABDUR ROZAQ FACHRUDDIN 31
- AHMAD AZHAR BASYIR 40
- MUHAMMAD AMIEN RAIS 45
- AHMAD SYAFII MAARIF 47
- DIN SYAMSUDIN 49

Bagian 3 - Ketua-ketua 'Aisyiyah dari Masa ke Masa

- SITI BARIYAH 51
- SITI UMNIYAH 52
- SITI 'AISYAH HILAL 53
- SITI MUNJIYAH 55
- SITI BADILLAH 56
- SITI HAJINAH MAWARDI 57
- SITI BAROROH BARIED 59
- ELIDA DJAZMAN 60
- SITI CHAMAMAH SOERATNO 63
- NOORDJANNAH DJOHANTINI 65

Bagian 4 - Tokoh-tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi

- ABDUL BARIE SHO'IM 67
- ABDULLAH 70 ✓
- ANDI SEWANG DAENG MUNTU 72 ✓

100 TOKOH MUHAMMADIYAH yang Menginspirasi

• ABDUL WAHAB RADJAB	74 ✓
• ABDUL DJABBAR ASHIRY	76 ✓
• ABDULGANI WIROTRUNO	79
• ABDUL KAHAR MUZAKKIR	80
• ABDUL KARIM AMRULLAH	83
• ABDUL MALIK AHMAD	85
• ABDULLAH TJAN	87
• ABDULLAH WASI'AN	89
• ABDURRAHMAN	91
• ABU DARDIRI	93
• ADANG AFANDI	95
• AGUS SALIM SIREGAR	97
• AHMAD ADABY DARBAN	99
• AHMAD AMIN	101
• AHMAD BASUNI	103
• AHMAD MAWARDI DJA'FAR	105
• A. KADIR BACHSIN	107
• AMIRUDDIN SIREGAR	108
• A. RAHIM DJA'FAR	111
• BAKRI SYAHID	112
• DJALAL SUYUTHI	114
• DJARNAWI HADIKUSUMO	116
• DJOEANDA KARTAWIDJAJA	119
• DJUMHAN DAHLAN (ERFAN A. DAHLAN)	121
• FAKHRUDDIN	125
• FAHMY CHATIB	127
• FARID MA'RUF	129
• FATMAWATI	132
• GUSTI ABDUL MUIS	134
• HADJID	136
• HAJI ABDUL MALIK BIN ABDUL KARIM AMRULLAH (HAMKA)	139
• K.H. HASAN BASRI	142
• BUYA HASAN BASRI	144
• HASAN BASRI SULAIMAN	146
• HASBULLAH YASIN	148
• ISMAIL SUNY	150
• KASMAN SINGODIMEDJO	152
• KUNTOWIJOYO	154
• LUKMAN HARUN	156
• MOECHTAR	158
• MOELJADI DJOJOMARTONO	160
• MOHAMMAD AMAL	162
• MOHAMMAD BARIE IRSYAD	165
• MOHAMMAD BEDJO DERMOLEKSONO	167
• MOHAMMAD DALHAR BKN	169
• MOHAMMAD DIPONEGORO	171
• MOHAMMAD DJAZMAN AL-KINDI	173

ABDULLAH

Consoel Moehammadijah Celebes Selatan 1931-1938

K.H. Abdullah lahir di Maros pada sekitar tahun 1895, ayahnya bernama Abdur Rahman dan ibunya bernama Halimah. Kepada putranya Abdullah, Abdur Rahman menaruh harapan agar anaknya kelak dapat menjadi ulama. Untuk itu Abdullah kecil diajari mengaji oleh ayahnya sendiri. Setelah bacaan Alquran dan pengetahuan dasar-dasar agamanya dirasa cukup, Abdullah remaja dikirim oleh orang tuanya belajar ke Petta Kalie di Maros.

Berbekal pengetahuan agama yang diperolehnya dari Petta Kali Maros, Abdullah berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus untuk tinggal belajar memperdalam bahasa Arab dan ilmu agama, sebagaimana umumnya orang berangkat haji pada masa itu. Di Makkah, Abdullah menetap lebih kurang 10 tahun. Di sana dia belajar kepada berbagai guru. Konon, di Makkah dia pernah bertemu dengan Darwis yang juga sedang melaksanakan ibadah haji dilanjutkan belajar agama kepada para syaikh.

Setelah beberapa tahun tinggal di Mekkah, Haji Abdullah kawin dengan Hajjah Fatimah yang juga berasal dari Maros. Hajjah Fatimah datang ke Makkah bersama ayahnya untuk menunaikan ibadah haji. Sebagai seorang pedagang kaya yang sangat prihatin terhadap perkembangan Islam di daerahnya, ayah Hajjah Fatimah mendorong dan membantu Haji Abdullah agar tetap tinggal di Makkah memperdalam pengetahuan agama hingga kelak dapat menjadi ulama dan kembali ke kampung halamannya. Oleh Haji Abdullah, harapan dan cita-cita mertuanya itulah yang membuatnya betah tinggal di Makkah selama lebih kurang sepuluh tahun.

Setelah bekal ilmu pengetahuannya dirasakan telah memadai, pulanglah Haji Abdullah bersama isterinya ke kampung halamannya di Maros. Sekembalinya ke Maros, mertua yang sangat menyayanginya itu pun mendorongnya hijrah ke Makassar. Untuk itu maka Haji Abdullah dibelikan rumah oleh mertuanya di Kampung Butung, dekat Masjid Kampung Butung.

Bersama isteri tercintanya, Haji Abdullah tinggal di rumah tersebut hingga akhir hayatnya. Di rumahnya itulah, Haji Abdullah mengajarkan Agama Islam kepada masyarakat sehingga masyarakat pun memberinya gelar sebagai kiai. Dikabarkan bahwa K.H. Abdullah sangat aktif shalat berjamaah di masjid dan sangat rajin bersilatullah dengan sahabat-sahabatnya yang ada di sekitar Kampung Butung, Kampung Melayu, dan Kampung Wajo.

Keaktifan Kiai Haji Abdullah mengajar, berjamaah, dan bersilatullah itulah sehingga dia banyak berkenalan dengan orang-orang yang telah menerima paham Muhammadiyah melalui hubungan dagang dengan orang-orang dari Jawa (Yogyakarta, Surabaya, Pekalongan, dan lain-lain).

Di antara orang yang telah menerima bahkan telah menjadi anggota Muhammadiyah yang menjadi sahabatnya ialah Mansyur Al-Yamani. Dan, atas inisiatif Mansyur Al-Yamanilah sehingga diadakan pertemuan di rumah Haji Muhammad Yusuf Daeng Mattiro pada malam tanggal 15 Ramadhan yang melahirkan Muhammadiyah Group Makassar yang KH. Abdullah menjadi salah seorang *bestuur*-nya, yakni sebagai *Vais Vorzitte*.

Lebih kurang satu tahun kemudian, KH. Abdullah malah menjadi *Voorzitter* Muhammadiyah Group Makassar. Dalam masa beliau Muhammadiyah Group Makassar menjadi Cabang. Dalam statusnya sebagai Vorsitter Cabang, KH. Abdullah sekaligus menjadi Koordinator Group-group yang terbentuk di beberapa daerah seperti: Labakkang, Pangkajene, Maros, Sengkang, Limbung, Bantaeng, Belawa, Majene, Balangnipa, Mandar, Rappang, Pinrang, Palopo, kajang, Soppeng Riaja, Takkalasi, Lampoko, Ele Tanete, Tabba, Batu-batu (Soppeng), Campalagian, dan lain-lain.

Sejak terbentuknya cabang pada tahun 1927, berturut-turut digelar Konferensi Muhammadiyah. Pertama di Makassar (1928); kedua di Sengkang (1929), ketiga di Majene (1930), keempat Bantaeng (1930), kelima di Labakkang (1931), keenam di Palopo (1932). Pada konferensi ke-6 inilah K.H. Abdullah terpilih menjadi konsul Muhammadiyah Celebes Selatan yang pertama.

Menurut keputusan konferensi, K.H. Abdullah didampingi oleh Mansyur Al-Yamani selaku *vice voorzitter* (wakil konsul), H. Nurdin Dg. Magassing selaku sekretaris, Daeng Manja selaku *penning meester* (bendahara), Andi Sewang Daeng Muntu, Saloko Daeng Malewa, Syahadat Daeng Situju, Ali Seilalla, dan Hajjah Daeng Rampu, masing-masing sebagai *commissaris*.

KH. Abdullah memegang jabatan konsul dari Konferensi ke-7 hingga Konferensi ke-13, setelah itu Haji Andi Sewang Dg Muntu terpilih menggantikannya pada konferensi ke-13 di Selayar tahun 1938. Meskipun tidak terpilih lagi sebagai konsul, K.H. Abdullah dengan kebesaran jiwanya tetap menjadi komisariss konsul hingga akhir hayatnya.

Tradisi kebesaran jiwa yang dicontohkan oleh K.H. Abdullah inilah yang kemudian diwarisi para pemimpin Muhammadiyah maupun Aisyiyah yang lain. Haji Abdul Wahab Radjab misalnya, dia pernah menjadi Ketua Muhammadiyah Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara, setelah melanglang buana di Jakarta sebagai politisi dan kembali lagi ke Makassar, dia tidak canggung menjadi hanya sebagai ketua Majlis atau sekedar anggota Pimpinan Wilayah saja. Demikian pula dengan pimpinan lain, tetap aktif sekalipun tidak menjadi ketua lagi, walaupun hanya menjadi wakil ketua bahkan ketua majelis.

Ketekunan dan keseriusan K.H. Abdullah mengurus Muhammadiyah, diceritakan oleh Hajjah Sitti Rabiah. Selama kepemimpinannya sebagai konsul Muhammadiyah, KH. Abdullah sangat rajin melakukan inspeksi ke cabang dan group. Tiap tahun, selepas shalat Iedul Fitri, KH. Abdullah melakukan perjalanan keliling Sulawesi Selatan menginspeksi cabang dan group di wilayah konsulatnya. Perjalanan secara estafet itu lamanya tidak kurang dari satu bulan, bahkan sering kali beliau shalat dan khotbah Idul Adha masih di daerah.

Akomodasi dan konsumsi selama berada di satu cabang atau groep ditanggung oleh cabang atau groep yang didatanginya. Oleh karena belum ada hotel atau penginapan, maka K.H. Abdullah diinapkan di rumah pimpinan atau anggota Muhammadiyah setempat. Adapun biaya transportasi, dari satu cabang atau groep ke cabang atau groep lainnya, kalau tidak diantar atau ditanggung oleh pimpinan cabang atau groep yang dikunjungi, atau dijemput oleh cabang atau groep yang akan dikunjungi, maka K.H. Abdullah sendirilah yang menanggungnya.

Pada masa kepemimpinannya, sebagai ketua Muhammadiyah selama lebih kurang sebelas tahun, lebih kurang empat tahun sebagai *voorzitter* cabang dan lebih kurang tujuh tahun sebagai konsul, K.H. Abdullah telah berhasil memajukan Muhammadiyah di Celebes Selatan.

Beberapa pesan K.H. Abdullah yang sering disampaikan dalam bahasa Bugis, dituturkan kembali oleh Drs. Muhammad Yamin Data.

Aja muallejjai tauwe mu enre, tanrerei padammu rupa tau nawatakk menre (janganlah engkau injak orang untuk kau naik, junjunglah orang agar engkau ditarik naik).

Ngi-nigi piarai bere jama'na risempoangi dalle'na pole ri Puangnge (barang siapa yang memelihara shalat jamaahnya Allah memudahkan rezekinya).

K.H. Abdullah wafat bertepatan dengan serangan bom oleh serdadu Sekutu terhadap kapal-kapal yang sedang berlabuh di pelabuhan Makassar, pada tanggal 24 April 1944 pukul 12.00 menjelang shalat duhur.** (Mustari Bosra & Hadisaputra)